

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini menganalisis tentang penerimaan khlayak terhadap hubungan sesama jenis yang ditampilkan pada drama berjudul “2Gether” milik GMMTV, rumah produksi drama dan manajemen artis di bawah perusahaan hiburan besar GMM Grammy Thailand. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif dan metode analisis resepsi. Teknik pengumpulan data adalah dengan cara melakukan wawancara mendalam kepada khlayak yang pernah menonton drama berjudul “2Gether” tersebut. Peneliti mendeskripsikan bagaimana penerimaan berdasarkan latar belakang yang dimiliki oleh tiap responden yang beragam secara demografis dan usia. Drama beraliran *Boys Love* tidaklah lazim ditemukan di Indonesia, karena di Indonesia sendiri masih memiliki anggapan bahwa homoseksual atau hubungan sesama jenis adalah sebuah penyimpangan, sesuatu yang abnormal, dan negatif dikutip dari Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (2015). LGBT bukan merupakan hal yang baru di Indonesia, tetapi kehadirannya masih menjadi kontroversi yang belum terselesaikan. Akan tetapi drama berjudul "2Gether" ini telah ditonton oleh sejumlah khlayak Indonesia seperti artis dan sekaligus model Karina Nadila, selebgram Andy Yanata, personil *groupband* JKT48 Fransiska Saraswati, Youtuber Noe Roe, serta presenter Patricia Gouw. Hal ini terlihat pada konten Youtube di kanal milik Andy Yanata, Noe Roe, dan Patricia Gouw. Hal ini menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti karena konten yang dinilai sesuatu yang tidak normal atau sebuah penyimpangan dapat memiliki ruang untuk diterima oleh khlayak Indonesia.

.Drama secara umum diartikan sebagai sebuah karya sastra berbentuk dialog untuk kemudian dipentaskan oleh pemeran (Lestari dan Subechi, 2019). Semakin berkembangnya zaman, banyak teknologi baru yang memudahkan penyebaran dan pembuatan drama. Salah satunya adalah terciptanya internet yang membawa serta banyak kebaruan seperti berkembangnya gawai. Hadirnya gawai

ini memberikan perubahan bagi kehidupan di masyarakat. Seperti pendapat Marshall McLuhan, *Medium is the message*, medium membawa pesan budaya itu sendiri (1967 dalam Saefudin 2008). Dahulu drama ditampilkan secara langsung oleh aktor dan aktris di atas panggung, atau yang disebut dengan teater. Kemudian televisi muncul sebagai teknologi baru pada zamannya, kemunculan televisi ini membuat drama beralih dari panggung nyata ke siaran televisi. Kini ketika setiap orang telah memiliki gawai masing-masing, drama berkembang lagi dengan dapat diakses melalui gawai pribadi tanpa terbatas waktu penayangan dan ragam program seperti pada televisi. Seseorang dapat mengakses berbagai drama di episode manapun sesuka hati tidak seperti televisi yang memiliki waktu penayangan dan tidak dapat melakukan pengulangan adegan. Banyak mimbar digital untuk menonton drama dari yang berstatus legal sampai tidak legal, berbayar atau gratis, berbasis aplikasi ataupun situs web bermunculan dan menjamur di masyarakat.

Pada era awal kemunculan televisi, khalayak terbatas dalam menonton drama karya luar negeri karena televisi Indonesia memiliki batasan porsi penayangan untuk tayangan asing. Hal ini diatur dalam Undang-undang No.32 tahun 2002 tentang Penyiaran, durasi siaran untuk acara asing secara keseluruhan maksimum hanya memiliki kapasitas 40% dari waktu siaran dalam sehari. Pada UU No. 24 tahun 1997 juga memuat peraturan batasan penayangan tayangan asing. Akan tetapi sekarang drama dari seluruh penjuru dunia dapat diakses dengan mudah, seperti drama dari Korea, China, India, Thailand, dan negara lainnya melalui gawai.

Dewasa ini drama Thailand banyak diminati oleh khalayak Indonesia. Myra Suraryo Head of Marketing and Ad Sales Viu Indonesia menyampaikan pada konferensi pers bahwa Viu Indonesia berfokus pada drama Asia, karena drama yang diminati masyarakat Indonesia adalah dari tiga negara yakni Korea, Thailand, dan Indonesia (Wulandari, 2017). Viu sendiri merupakan platform hiburan berupa film dan drama berbayar dan non berbayar yang dapat diakses pada gawai. Drama Thailand banyak ditonton karena berbagai alasan. Seperti cerita yang lebih variatif dalam segi aliran, memasukkan unsur kebudayaan khas

seperti upacara keagamaan, tata cara kehidupan sehari-hari seperti "wai" atau salam penghormatan dan beberapa sentuhan humor khas Thailand, serta kemudahan dalam hal akses. Drama Thailand dapat dikatakan lebih mudah diakses daripada drama lainnya. Drama Thailand dapat diakses melalui aplikasi Youtube seperti pada kanal rumah produksi Studio Wabi Sabi, Nadao Bangkok, Mandee Channel, Me Mind Y, GMMTV dan lain sebagainya. Meskipun tidak semua drama yang diproduksi dapat diakses melalui Youtube karena hanya dapat diakses pada platform berbayar seperti Netflix, Viu, Gagaolala, Iqiyi, dan lain sebagainya. Tidak sedikit drama beraliran *boys love* yang dapat diakses melalui Youtube.

Tersedianya drama beraliran *boys love* di aplikasi tidak berbayar seperti Youtube membuat setiap orang yang memiliki gawai dan akses internet dapat menonton drama tersebut. YouTube didirikan pada tahun 2005 sebagai proyek audio visual berbagi video oleh Chad Hurley, Steve Chen, dan Jawed Karim. Hingga saat ini, YouTube dapat diakses dalam 76 bahasa oleh penonton berusia 18-34 tahun di 88 negara dan Youtube merupakan salah satu media hiburan di internet yang paling banyak diakses di Indonesia (Labas dan Yasmine, 2017). Youtube adalah sebuah media sosial berbasis web *video sharing* populer di mana para pengguna dapat memuat, menonton, berbagai klip video yang tersedia secara gratis (Junawan dan Laugu, 2020). Setiap individu ataupun organisasi dapat mengunggah berbagai konten audio visual didalamnya dan dapat diakses oleh seluruh khalayak di seluruh dunia. Kecuali pada video yang terbatas untuk penonton tertentu di suatu negara serta fitur video berbayar yang disebut *onlyfans*. Tidak hanya tempat untuk para kreator untuk mengunggah video hasil kreasi, Youtube juga memberi kebebasan penonton memilih ragam jenis konten yang ingin ditonton salah satunya bagi penonton drama beraliran *boys love*.

Sebagai negara yang dinilai ramah terhadap LGBT, Sebuah hal yang umum terjadi di Thailand jika ada pasangan sesama jenis atau bentuk-bentuk lain dari LGBT Keberadaan kelompok ini tidak menjadi suatu yang dikecam oleh publik meskipun pernikahan sejenis di Thailand belum mendapat persetujuan seperti pada negara Belanda dan 30 negara lain yang telah menyetujuinya.

Kelompok LGBT bebas berkeliaran tanpa rasa takut akan diskriminasi atau rasa tidak aman dari masyarakat. Hal ini yang kemudian membuat adanya ragam hiburan beraliran *boys love*, *girls love*, ataupun konten yang berisikan transgender menjadi hal yang biasa untuk negara Thailand.

Di Asia Tenggara, negara yang banyak mengadopsi tema *queer* ke dalam ragam hiburan adalah Thailand. Thailand merupakan negara yang cukup progresif untuk memperkenalkan isu-isu hubungan sesama jenis antar laki-laki jika dibandingkan dengan negara Jepang. negara asal aliran *Yaoi* (Niko, et al, 2021). Drama beraliran *boys love* telah menjadi komoditi yang memiliki potensi keuntungan yang tinggi. Tingginya peminat drama beraliran tersebut membuat rumah produksi Thailand gencar membuat drama dengan aliran tersebut. Sejumlah drama *boys love* dirilis setiap tahun dan mengalami peningkatan. Menurut penelitian milik Sukthungthong dan Bunyavejchewin pada tahun 2019, jumlah drama beraliran *boys love* atau disebut *series-wai* (Y) di Thailand mengalami kenaikan dari tahun 2014 hingga 2019.

GMMTV salah satu rumah produksi asal Thailand yang merupakan anak perusahaan dari konglomerasi hiburan Thailand terbesar GMM Grammy yang bergerak di bidang perusahaan televisi, produksi series, lagu, video klip, dan agensi bakat. GMMTV telah banyak memproduksi drama dari berbagai variasi aliran mulai dari romansa, aksi, komedi, fiksi ilmiah, horor, dan banyak lainnya. Salah satu drama Thailand produksi GMMTV yang kemudian viral dan ditonton banyak orang adalah drama berjudul "2Gether" yang dirilis pada 21 Februari 2020. Drama "2Gether" dibintangi oleh Bright Vachirawit Chivaare serta aktor pendatang baru Win Metawin Opas-iamkajorn. Peneliti dapat menyatakan bahwa drama tersebut viral dan banyak ditonton oleh khalayak Indonesia adalah berdasarkan terpilihnya Bright Vachirawit Chivaare menjadi bintang tamu acara rilis fitur terbaru dari aplikasi belajar Ruang Guru melalui pemungutan suara yang dilakukan di aplikasi Ruang Guru. Gambar 1.5 adalah publikasi yang dilakukan oleh pihak aplikasi Ruang Guru pada akun Twitter resminya. Voting dilakukan kepada sepuluh kandidat yakni artis Korea sebanyak delapan orang meliputi Bae

Suzy, Bang Yedam, IU, Kang Daniel, Kim Seon Ho, Na Jaemin, Nam Joo Hyuk, So Ya Jin, satu artis Jepang Haruto Watanabe, dan Bright Vachirawit.



Gambar 1.1 Kampanye pemilihan suara untuk bintang tamu RuangGuru

Sumber : Twitter Ruangguru

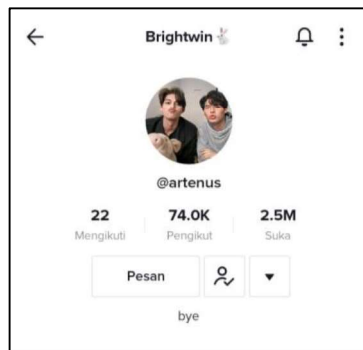
Selain itu data pendukung lainnya adalah adanya akun-akun *fans* pasangan utama drama “2Gether” yakni Bright-Win di Indonesia yang diikuti oleh banyak orang. Gambar 1.6 adalah akun autobase Twitter penggemar Bright-Win di Indonesia yang digunakan untuk berbagi informasi mengenai Bright Vachirawit Chivaare dan Win Metawin Opas-Iamkajorn. Akun Twitter autobase ini memiliki pengikut sebanyak 34,3 ribu per 24 Februari 2022. Gambar 1.7 adalah akun Tiktok dengan nama pengguna @artenus dan nama tampilan Bright-Win yang berisikan konten mengenai pasangan Bright-Win, akun Tiktok ini memiliki pengikut mencapai 74,2 ribu per 24 Februari 2022. Kemudian pada gambar 1.8 adalah akun Instagram bernama @brightwin_fans01 dengan 9926 ribu pengikut per 24 Februari 2022. Pada gambar 1.9 ada kanal Youtube yang kontennya berisi segala hal mengenai momentum kebersamaan Bright-Win yang memiliki *subscriber* sebanyak 4,09 ribu per 24 Februari 2022.



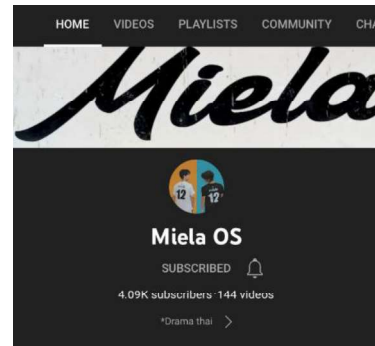
Gambar 1.2 Akun Twitter penggemar pasangan BrightWin
Sumber : Twitter



Gambar 1.4 Akun Instagram penggemar pasangan BrightWin
Sumber : Instagram



Gambar 1.3 Akun Tiktok betisi konten pasangan BrightWin
Sumber : Tiktok



Gambar 1.5 Akun Youtube penggemar BrightWin
Sumber : Youtube

Drama “2Gether” beraliran *boys love*. *Boys love* atau yang lebih dikenal dengan nama *Yaoi* dalam bahasa Jepang merupakan aliran fiksi yang bercerita tentang homoromantis ataupun homoerotis antar sesama pria. Aliran *Yaoi* ini muncul di Jepang sekitar tahun 1970-an (Arako, 2019). Aliran ini mulai marak di Thailand sejak 2007 saat Film berjudul *Love in Siam* yang dibintangi oleh Mario Maurer dirilis. Maraknya produksi aliran ini didukung juga oleh dilegalkannya LGBT di Thailand (Aziz, 2015). GMMTV sendiri mulai memproduksi drama *boys love* pada 2016 dengan judul "SOTUS" sebuah drama yang menceritakan tentang dua orang laki-laki yang saling jatuh cinta setelah pertemuan pada acara

orientasi mahasiswa fakultas teknik. Drama ini diperankan oleh Singto Prachaya dan Krist Perawat. Drama "SOTUS" tidak kalah viral pada jamannya dengan "2Gether". Menurut data Line TV, SOTUS adalah drama *boys love* paling banyak ditonton sebelum "2Gether" dirilis. Bahkan aktor Singto Prachaya dan Krist Perawat pernah mengadakan jumpa penggemar di Jakarta Selatan tepatnya berlokasi di Kasablanka Hall pada 17 November 2018 lalu. Selain "SOTUS", GMMTV juga memproduksi drama "Kiss The Series". Meskipun *Boys Love* tidak menjadi kisah utama dari drama "Kiss The Series" kisah cinta Pete (Tay Tawan) dan Kao (New Thitipoom) menarik perhatian hingga dibuatkan sekuel khusus berjudul "Dark Blue Kiss" pada 2019.

Drama "2Gether" ini diangkat dari novel yang ditulis oleh JittiRain pada 2019, bercerita tentang seorang mahasiswa tahun pertama bernama Tine (Win Metawin) yang dikejar-kejar oleh Green (Gun Korawit), mahasiswa laki-laki yang menyukai Tine. Tine yang selama hidupnya tidak pernah berpacaran dengan sesama jenisnya merasa terganggu dan berusaha mencari berbagai cara untuk terbebas dari Green. Fong (Khaotung Thanawat), Phuak (Pluem Pongpisal), dan Ohm (JJ Chayakorn) tiga teman Tine di perkuliahan membantu Tine untuk mencari jalan keluar, yakni dengan meminta tolong kepada Sarawat (Bright Vachirawit) untuk berpura-pura menjadi pacar Tine. Seiring berjalannya waktu hubungan palsu antara Tine dan Sarawat berubah menjadi hubungan yang serius dan kemudian mengalami berbagai rintangan. Plot drama ini ringan dan sederhana. Salah satu informan mengungkapkan dirinya yang dahulu merupakan seseorang yang homofobik, namun ia merasa baik-baik saja saat melihat drama "2Gether" Konflik yang terjadi tidak begitu berat, bisa dikatakan sesuai dengan hubungan percintaan pada umumnya, seperti kesalahpahaman, cemburu, dan hadirnya orang ketiga.

Hal menarik dalam drama ini adalah kedua pasangan utama diceritakan berangkat dari dua orang yang tidak menyukai sesama jenis atau disebut *Straight*. Berbeda dengan banyak drama beraliran *boys love* yang memang berangkat dari salah satu tokoh atau keduanya adalah Gay. Drama ini menyajikan bagaimana kemungkinan seseorang yang awalnya *straight* dapat menjadi seorang Gay dalam

kata cinta. Sarawat memiliki teman sekolah menengah atas perempuan yang disukainya sebelum bertemu Tine. Sedangkan Tine sebelumnya hanya memiliki mantan kekasih perempuan dan menyatakan bahwa dirinya lurus atau menyukai perempuan bukan laki-laki. Berbeda dengan drama beraliran *boys love* lain yang kebanyakan memang berangkat dari sudah menyadari bahwa mereka adalah Gay. Salah satu informan berinisial RA menyatakan bahwa drama “2Gether” membuatnya menemukan jati diri dan dapat berdamai dengan keadaannya yang merupakan bagian dari Gay.

Hubungan homoseksual antar laki-laki tidak hanya ditunjukkan oleh pasangan Sarawat dan Tine. Ada tiga pasangan sampingan selain pemeran utama dalam drama ini. Kisah cinta beberapa pasangan dalam drama ini beragam namun tetap dibawakan dengan ringan dan dekat dengan kehidupan percintaan. Pasangan pertama adalah Mil (Drake Sattabut) kakak tingkat Tine dan Sarawat dengan Phukong (Frank Thanatsaran) adik dari Sarawat. Pasangan Mil-Phukong diceritakan sebagai cinta bertepuk sebelah tangan karena Mil menyukai Tine dan hanya menganggap Phukong sebagai adik. Kisah Mil-Phukong kemudian dikisahkan lebih lanjut di drama lanjutan “2Gether” berjudul “Still2Gether” pada 14 Agustus 2020. Pasangan kedua adalah Man (Mike Chinnarat) teman Sarawat dengan Type (Toptap Jirakit) kakak Tine. Kisah Man-Type menyajikan kisah cinta beda usia dan kehidupan karir, dimana Type sudah mapan dan bekerja sedangkan Man masih berkuliah di tahun pertama. Kemudian pasangan terakhir adalah Green dengan Dim (Guy Sivakorn) ketua club musik. Kisah cinta Green-Dim dalam series “2Gether” tidak diceritakan dengan plot, melainkan hanya menampilkan gaya pacaran cinta-benci.

Hubungan sesama jenis atau homoseksual ditampilkan pada hampir keseluruhan isi cerita. Dalam kategori homoseksual Yarhouse dalam Halim ada tiga kategori perilaku homoseksual yakni ketertarikan pada sesama jenis, perilaku homoseksual, dan identitas sebagai gay (2017). Ketertarikan pada sesama jenis ditunjukkan pada gambar 1.10 oleh Tine (Win Metawin) saat menyatakan perasaan suka kepada Sarawat (Bright Vachirawit) setelah melihat klip video yang dibuat Sarawat untuk mengungkapkan rasa sukanya kepada Tine. Pada episode

yang sama pada gambar 1.11 juga ditampilkan tokoh Man (Mike Chinnarat) yang menunjukkan ketertarikan pada Type (Toptap Jirakit) dengan mengatakan bahwa Type adalah seseorang yang dicari Man selama ini. Contoh lainnya adalah dalam gambar 1.12 pada episode pertama terdapat adegan pernyataan cinta Green (Gun Korawit) kepada Tine di tempat parkir yang menjadi awal mulai kisah Sarawat dan Tine dimulai.



Gambar 1.6 Episode 10 Drama
“2Gether” penunjukan ketertarikan
kepada sesama jenis

Sumber : Channel Youtube GMMTV



Gambar 1.7 Episode 10 “2Gether”
penunjukan ketertarikan kepada sesama
jenis

Sumber : Channel Youtube GMMT



Gambar 1.8 Episode 1 “2Gether” penunjukan ketertarikan kepada sesama jenis

Sumber : Channel Youtube GMMTV

Kategori homoseksual berikutnya adalah perilaku homoseksual. Perilaku homoseksual ini adalah sebuah perilaku yang didasari oleh hasrat seksual seperti hubungan intim, sentuhan, dan lain sebagainya. Perilaku homoseksual yang ditunjukkan pada drama ini hanya berupa adegan pelukan dan cium bibir. Hal ini sesuai dengan kategori drama ini yang ditujukan untuk penonton usia 13 tahun keatas. Perilaku ini ditunjukkan salah satunya pada episode lima dan tujuh berikut ini dalam adegan ciuman oleh Tine dan Sarawat. Pada gambar 1.13 Sarawat

sedang mencium Tine secara tiba-tiba sebagai ungkapan rasa marah karena Tine ingin mendekati gadis lain yakni Pear (Love Pattranite). Gambar 1.14 Sarawat kembali melakukan hal yang sama seperti pada gambar 1.13. Ciuman yang dilakukan pada episode tujuh ini dilatarbelakangi Sarawat yang ingin menunjukkan keseriusannya terhadap Tine.



Gambar 1.9 Episode 5 Drama
“2Gether” perilaku homoseksual.

Sumber : Channel Youtube GMMTV

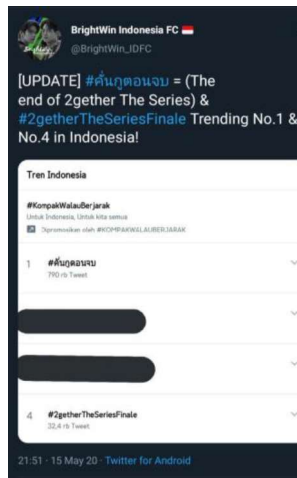


Gambar 1.10 Episode 7 Drama
“2Gether” perilaku homoseksual.

Sumber : Channel Youtube GMMTV

Kategori ketiga adalah identitas sebagai gay. Pada drama ini identitas sebagai gay tidak secara eksplisit ditunjukkan, karena dalam film ini rasa cinta digambarkan sebagai rasa yang tidak mengenal gender. Sarawat menyukai Tine bukan karena Tine laki-laki, tetapi karena Tine adalah Tine. Hal tersebut ditunjukkan pada beberapa cerita masa lalu tokoh, seperti Tine yang memiliki banyak mantan perempuan, Sarawat yang pernah menyukai teman perempuannya di sekolah menengah atas, dan Man yang diperlihatkan pernah menggoda teman wanitanya.

Drama “2Gether” sempat menjadi *trending* di Twitter Indonesia urutan pertama dengan tagar #ฉันกูตอจนบ atau “*kan goo ton chob*” yang berarti *kan goo* adalah bersama (bahasa Indonesia dari judul drama “2Gether”) dan *tonchob* adalah berakhir, serta pada posisi keempat dengan tagar #2GetherTheSeriesFinale dihari episode terakhir dirilis ditunjukkan pada gambar 1.15 dengan jumlah tweet mencapai 32,4 ribu. Selain pada episode terakhir, drama “2Gether” episode sepuluh juga trending pada peringkat pertama Twitter dengan tagar #ฉันกูeps10 atau yang berarti bersama (“2Gether”) episode 10 dengan tweet sebanyak 790 ribu..



Gambar 1.11 Tagar trending di Twitter

Sumber : Twitter @BrightWin_IDFC

Alasan peneliti memilih drama Thailand untuk dijadikan subjek penelitian adalah adanya kebudayaan yang berbeda antara Thailand dan Indonesia. Perbedaan ini salah satunya terletak dari bagaimana respon masyarakat terhadap LGBT Karya audio visual beraliran hubungan sesama jenis adalah sebuah hal yang lazim di Thailand tetapi tidak dengan di Indonesia. Dikutip dari Jawapos.com Thailand adalah negara yang cukup ramah kepada kaum LGBT diakui sejak 1956 dan akan menjadi negara pertama di Asia Tenggara yang memiliki Undang-undang tentang pasangan sesama jenis (2019). Undang-undang mengenai pernikahan sesama jenis pernah diajukan dan dibahas meskipun pada akhirnya belum disetujui untuk dilegalkan karena beberapa pertimbangan pemerintah negara. Keadaan Thailand tersebut membuat karya audio visual beraliran hubungan sesama jenis atau LGBT banyak diproduksi, berbeda dengan negara Indonesia yang belum begitu ramah dengan kehadiran kaum LGBT. Bukti bahwa di Indonesia masih kurang ramah terhadap kaum LGBT adalah pada isu yang baru-baru ini viral mengenai pasangan gay Ragil Mahardika asal Indonesia dan suaminya Frederik Vollert yang tengah menjadi bulan-bulanan warganet. Bermula dari tayangnya *podcast* milik Deddy Corbuzier dengan mengundang Ragil dan Fred yang memicu Muhammad Iqbal anggota Komisi I DPR mendesak Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) untuk mencabut video

podcast Deddy Corbuzier tersebut lantaran dirasa akan menyebabkan meningkatnya angka LGBT di Indonesia. (Utama, 2022). Mengutip dari Okezone.com Muhammad Iqbal mengatakan bahwa “Jangan sampai kaum LGBT merasa berhak untuk mengekspresikan orientasi seksual menyimbang mereka dan merusak moral dan tatanan masyarakat Indonesia”. Hal ini menunjukkan dengan jelas masih adanya kontroversi keberadaan LGBT di Indonesia.

Pada penelitian milik Venturini, el at tahun 2021 mengenai Pengaruh Tayangan 2gether: The Series Terhadap Sikap Toleransi Perempuan Mengenai Homoseksual, data menunjukkan pengaruh yang signifikan antara tayangan drama “2Gether” dengan toleransi perempuan terhadap homoseksual. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebuah tayangan drama juga memiliki potensi untuk memberikan dampak pada khayalak yang menontonnya.

Drama juga merupakan sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh komunikatornya yakni sutradara, penulis naskah, dan individu terkait dalam pembuatan drama. Pesan yang berupa drama ini akan diterima oleh komunikannya atau khalayak yang menonton drama tersebut. Lalu akan ada efek yang dihasilkan oleh pesan tersebut kepada komunikannya. Sehingga mengapa drama Thailand ini penting untuk diteliti di Indonesia karena beberapa masyarakat Indonesia adalah salah satu khalayak dari drama tersebut dan berpotensi untuk mendapatkan efek meskipun efek yang ditimbulkan kembali bagaimana proses *decoding* yang dilakukan oleh khalayak.

Subjek yang diteliti adalah khalayak Indonesia yang beragam secara demografis seperti usia, jenis kelamin, agama, dan lain sebagainya serta beragam secara geografis. Yang dimaksud khalayak Indonesia disini adalah yang memenuhi kriteria yakni telah menonton drama “2Gether”.

Khalayak Indonesia dipilih dengan berbagai pertimbangan. Indonesia merupakan negara mayoritas penduduknya religius, tercermin dalam dasar negara Pancasila pada sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa. Selain itu Pew Research Center juga melakukan survei religiusitas bernama “The Global God Divide” di tahun 2020 pada 34 negara berbeda. Hasil dari survei itu menyatakan bahwa Indonesia berada pada tingkat pertama negara paling religius yakni sekitar 96%

responden menyatakan bahwa manusia perlu beriman untuk dapat bermoral dan 98% menyatakan beragama itu penting.

Indonesia juga dapat dikatakan belum sepenuhnya menerima LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, Queer, dan lain sebagainya) karena menganggap perilaku tersebut adalah sebuah penyimpangan. Hal ini didukung dengan pernyataan Wakil Ketua KPI Pusat 2016 Idy Muzayyad, di Jakarta, menjelaskan bahwa larangan tayangan berisi LGBT adalah upaya perlindungan terhadap anak dan remaja yang rentan menduplikasi perilaku menyimpang lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) (KPI, 2016). Pada peraturan Komisi Penyiaran Indonesia Undang-undang No 32 Tahun 2002 yang melarang adanya konten LGBT. Serta adanya pemecatan anggota TNI karena memiliki orientasi seksual homoseksual pada Oktober 2020 (BBC, 2020). Penolakan adanya homoseksual ini juga dibuktikan dari data riset *Global Attitudes Project* kepada responden Indonesia 93% responden menyatakan menolak homoseksual dan 3% lainnya menerima dilansir dari UKM Kependudukan Universitas Airlangga (2016).

Indonesia mengakui enam agama besar Islam, Katolik, Kristen, Buddha, Hindu, dan Konghucu (Yasmin, 2020). Setiap agama tersebut memiliki larangan terhadap homoseksual. Pada agama Islam larangan homoseksual terdapat pada kisah nabi Luth yang nama tertulis di Al-Quran surah Asy-Syu'ara ayat 165-166 yang berbunyi “mengapa kalian berhubungan intim dengan sesama laki-laki dari kalangan Bani Adam, dan meninggalkan wanita-wanita yang diciptakan Allah untuk kesenangan kalian dan kelangsungan keturunan kalian? Bahkan kalian itu dengan tindakan maksiat tersebut adalah kaum yang melewati batas yang telah diperbolehkan oleh Allah bagi kalian, dari perkara yang halal menuju perkara yang diharamkan. Pada kitab agama Kristen dan Katolik, injil, ada beberapa kecaman terhadap perilaku homoseksual seperti pada Kitab Kejadian 19: 4-5 mengenai kaum Sodom dan Imamat 18 : 22 tentang persetubuhan sesama merupakan perbuatan keji. Pada agama Hindu larangan homoseksual tidak secara gamblang dijelaskan, tetapi dapat ditarik kesimpulan dari kitab Manavadharmasastra tentang tujuan perkawinan adalah darmasampatti (bersama

melaksanakan dharma), praja (melahirkan keturunan), dan rati (menikmati kepuasan seksual dan indrawi lainnya). Pada tujuan praja secara jelas dapat ditarik kesimpulan bahwa perkawinan adalah antara laki-laki dan perempuan, karena pasangan homoseksual jelas tidak dapat mewujudkannya secara alami. Serta Homoseksual sendiri menurut agama Hindu bertentangan dengan Dharma. Dalam ajaran Buddha, homoseksual melanggar pancasila Buddha nomor 3 yakni penyimpangan seksual.

Kondisi budaya kolektif di Indonesia yang telah dipaparkan di atas tersebut seharusnya membuat penerimaan khalayak terhadap hubungan sesama jenis dalam drama “2Gether” jika dilihat melalui teori resepsi analisis Stuart Hall masuk pada kategori oposisi atau penolakan karena tidak sesuai dengan nilai budaya yang dimiliki komunitas. Konstruksi sosial yang ada di Indonesia mengenai homoseksual memiliki kecenderungan negatif. Akan tetapi fenomena yang terjadi adalah drama “2Gether” digandrungi banyak khalayak Indonesia. Dari beberapa pertimbangan tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana penerimaan khalayak terhadap hubungan sesama jenis pada drama *boys love* Thailand berjudul “2Gether”. Khalayak yang dimaksud oleh peneliti adalah mereka yang pernah menonton drama “2Gether” dan beragam secara demografis dan geografis

Landasan dari studi penerimaan sendiri adalah bagaimana khalayak menginterpretasikan makna yang terkandung pada sebuah pesan dengan asumsi khalayak bersifat aktif dalam menerima sebuah pesan dalam tayangan berupa film atau drama yang ditontonnya (Ida, 2014). Penerimaan yang bersifat aktif memberikan kesempatan pada khalayak untuk memaknai sebuah pesan tanpa batas, sehingga makna bersifat tidak tentu. Pesan yang masuk akan dimaknai oleh khalayak secara bebas sesuai dengan referensi atau data yang dimiliki lalu khalayak akan memutuskan memberikan timbal balik. Pemaknaan yang diteliti didasarkan kepada teori *encoding-decoding* Stuart Hall. Hasil dari penelitian pemaknaan ini adalah penggolongan khalayak terdapat tiga kategori penerimaan Stuart Hall, hegemoni dominan, negosiasi, dan oposisi.

Penelitian ini dilakukan karena peneliti menemukan adanya ketimpangan gambaran keadaan khayalak dengan fenomena yang terjadi. Dari data diatas ditunjukkan bahwa khalayak yang diteliti seharusnya memiliki penerimaan yang cenderung menilai bahwa konten tersebut tidak sesuai atau bertentangan dengan budaya dan nilai-nilai yang dimiliki, tetapi dari temuan data yang ada, tidak sedikit khalayak yang tidak hanya menerima bahkan menjadi penggemar dari drama tersebut. Adanya keadaan tidak sesuai dengan seharusnya ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mendapatkan gambaran secara mendalam dari fenomena yang terjadi. Penelitian serupa pernah dilakukan pada objek penelitian yang berbeda. Penelitian yang sudah ada kebanyakan menggunakan objek film dan orientasi seksual sehingga untuk penelitian terhadap pemaknaan drama belum ada sejauh peneliti melakukan pencarian data.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, maka kemudian penulis merumuskan masalah penelitian yakni :

- Bagaimana penerimaan khalayak Indonesia terhadap hubungan sesama jenis pada drama bergenre *boys love* Thailand berjudul "2Gether"?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yaitu bagaimana penerimaan khalayak terhadap hubungan sesama jenis pada drama beraliran *boys love* Thailand berjudul "2Gether"?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang pengetahuan ilmu komunikasi khususnya mengenai drama beraliran *boys love*. Penulis juga berharap penelitian ini bisa menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya pada topik yang berkaitan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai bagaimana penerimaan khalayak Indonesia terhadap konten drama yang beraliran *boys love* atau hubungan romansa sesama jenis antara laki-laki.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama adalah milik Emmya Garcia yang berjudul Penerimaan Khalayak Terhadap Orientasi Seks Homoseksual dalam Film “The Sun, The Moon and The Hurricane” buatan Indonesia. Penelitian ini melakukan wawancara mendalam kepada empat orang. Hasil penelitian menunjukkan responden pertama menerima dan setuju dengan film tersebut karena dinilai edukatif. Responden pertama ini dekat dengan lingkungan biseksual dan memiliki keinginan untuk diakui masyarakat. Responden kedua memiliki penerimaan negosiasi. Responden kedua ini memiliki penerimaan tidak setuju karena merasa tidak sesuai dengan yang diinginkan Tuhan namun disatu sisi responden kedua merasa bahwa film ini bisa dijadikan pembelajaran. Responden ketiga merasa setuju dengan pembuatan film ini karena merasa dapat menjadi pelajaran untuk mencegah akan hal yang tidak diinginkan dan merasa bahwa orientasi seksual sesuatu yang tidak dapat disembuhkan sehingga selama tidak merugikan pihak lain. Responden keempat merasa bahwa film ini adalah pembelajaran agar orang Indonesia tahu bagaimana hubungan homoseksual pada kenyataannya dan homoseksual adalah penyebab sakit psikis. Tiga dari empat orang responden menyatakan kecenderungan tidak sepakat dengan perilaku homoseksual, sedangkan satu responden menerima karena memiliki latar belakang biseksual. Persamaan penelitian Garcia dengan yang akan dikerjakan peneliti adalah pada penggunaan pendekatan kualitatif, menggunakan teori resepsi analisis, dan meneliti penerimaan khalayak mengenai homoseksual. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, ia menganalisis film Indonesia produksi tahun 2014 sedangkan penelitian ini meneliti drama Thailand yang tayang pada Februari 2020.

Penelitian kedua adalah milik Hesti Ratnasari berjudul Penerimaan Khalayak Terhadap Pertukaran Peran Gender antara Laki-laki dan Perempuan dalam Sinetron Sunia Terbalik di RCTI. Kedua Penelitian ini meneliti 2 perempuan dan 2 laki-laki yang telah berkeluarga. Hasil menyatakan tidak ada di antara responden yang berada pada dominant-hegemonic position atau menerima secara keseluruhan pertukaran peran gender dalam sinetron Dunia Terbalik. Serta tidak ada informan yang menolak sepenuhnya muatan pertukaran gender. Dua informan perempuan menyatakan perempuan mencari nafkah adalah hal yang kurang tepat, sedangkan dua informan laki-laki menyatakan sah-sah saja perempuan bekerja sebagai bentuk emansipasi. Penelitian ini menyimpulkan budaya patriarki di Indonesia sudah mulai dikritik oleh beberapa orang dengan melihat penerimaan dari keempat responden. Persamaan penelitian terletak pada penggunaan resepsi analisis dengan pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian terletak pada objek penelitian, dimana penelitian ini meneliti sinetron Indonesia sedangkan peneliti menggunakan objek drama Thailand. Penelitian ini berfokus pada penerimaan pertukaran peran gender yang ditunjukkan dalam sinetron, sedangkan peneliti berfokus pada penerimaan hubungan sesama jenis.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Desliana Dwita dan Desi Sommaliagustina berjudul Interpretasi Feminisme : Analisis Resepsi Khalayak Pekanbaru Tentang Film Kartini. Hasil penelitian kepada 8 responden menunjukan ketiga kategori Stuart Hall ada pada khalayak. Terdapat empat orang responden yang berada pada kelompok Dominant Hegemonic Position, yaitu responden dengan latar belakang pendidikan terakhir SMA serta responden yang mengidolakan tokoh 'Kartini' yang memperjuangkan emansipasi wanita. Terdapat tiga responden yang berada dalam kelompok penonton Negotiated Position. Mereka adalah individu yang berlatar belakang pendidikan S1 dan S2 serta pengamat dan praktisi film. Kelompok ketiga adalah Oppositional Position dengan hanya satu responden. Responden pada posisi ini berpendidikan S3 dengan kepribadian religius, berasal dari etnis Minang, dan menjunjung tradisi, etika, sopan santun, dan norma agama. Persamaan penelitian terletak pada penggunaan teori resepsi analisis serta pendekatan kualitatif. Perbedaan

penelitian terletak pada objek dan fokus penelitian, dimana penelitian ini meneliti film Indonesia dengan fokus mengenai penerimaan interpretasi feminisme sedangkan peneliti menggunakan objek drama Thailand dan fokus pada penerimaan hubungan sesama jenis. Subjek yang diteliti juga hanya mencakup wilayah kota Pekanbaru, sedangkan cakupan peneliti mencakup Indonesia.

Penelitian keempat dilakukan oleh Kitna Yasifana Iman, Wiwik Novianti, dan Petrus Imam Prawotojati dari Ilmu Komunikasi Universitas Jenderal Soedirman berjudul : Analisa Resepsi Fujosi dalam Serial *Boy's Love* “2Gether”. Hasil penelitian ini memuat tiga kategori posisi penerimaan Stuart Hall. Penelitian ini dilakukan pada 10 responden. Dari kesepuluh responden, lima diantaranya berada pada posisi negosiasi, empat lainnya pada posisi hegemoni dominan, serta hanya satu responden yang berada pada posisi oposisi. Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan drama “2Gether” sebagai objek penelitian. Selain itu persamaan penelitian juga terletak pada penggunaan teori penerimaan Stuart Hall dan pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan milik peneliti adalah subjek penelitian, Subjek penelitian ini berfokus pada Fujosi atau perempuan yang memiliki minat terhadap segala bentuk hiburan beraliran *Boys Love* seperti film, drama, komik, novel, dan lain sebagainya, sedangkan peneliti memiliki subjek penelitian yang lebih luas yakni terhadap khalayak yang beragam secara demografis dan geografis.

1.5.2 Homoseksual di Indonesia

Istilah Homoseksual diciptakan oleh wartawan Hungaria, Karl Maria Kertbeny pada tahun 1860an (Ambrosino, 2018). Homoseksual sendiri bukanlah isu yang baru ada, tetapi sudah ada sejak zaman dahulu dan ceritakan dalam kitab-kitab keagamaan. Akan tetapi dewasa ini dengan seiring perkembangan dunia yang semakin bebas tak terbatas homoseksual memiliki ruang yang semakin besar untuk berkembang. Yarhouse dalam Halim membagi homoseksual dalam tiga tingkatan yakni ketertarikan pada sesama jenis, perilaku homoseksual, dan identitas sebagai gay (2017).

Perilaku homoseksual sering dikaitkan dengan penyakit mental. Sejak 1987, homoseksual tidak lagi dikategorikan dalam gangguan kejiwaan atau kelainan mental hal ini dinyatakan oleh *American Psychiatric Association* dan *World Health Organization* (Adrian, 2021)

Penyebab seseorang memiliki kecenderungan homoseksual belum ditemukan secara pasti. Menurut sebuah penelitian faktor gen hanya memberikan sumbangsih sebanyak 8-25% saja. Brendan Zietsch seorang peneliti studi genetika University of Queensland menyatakan dalam CNN bahwa gen saja tidak dapat menyebabkan seseorang menjadi homoseksual, tetapi ada faktor lain non gen, yakni pengaruh dari lingkungan. Pengaruh lingkungan dapat bermacam-macam bentuknya. Salah satunya adalah konstruksi sosial mengenai homoseksual misalnya seperti di negara-negara yang telah melegalkan LGBT, homoseksual dikonstruksikan sebagai sesuatu yang lazim. Homoseksual juga dapat terbentuk dari interaksi diri dengan lingkungan yang kemudian menciptakan konsep diri yang sesuai dengan lingkungan yang dihadapi. Menurut Charles Horton Cooley dalam Rakhmat bahwa saat melakukan persepsi, manusia tidak hanya mempersepsi orang lain melainkan juga diri sendiri dengan membayangkan diri sebagai orang lain atau yang disebut *looking glass self* (2018). Pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni orang lain (kecenderungan meniru yang sudah dilakukan sejak kecil) dan pengaruh dari kelompok rujukan.

Perilaku homoseksual ini sebenarnya sudah ada di Indonesia sejak lama terbukti dari beberapa adat suku budaya yang memperbolehkan salah satu contohnya adalah suku di tenggara Papua dimana ada ritual kebudayaan yang mengharuskan seorang laki-laki melakukan oral seks kepada lelaki yang lebih tua sebagai ritual menuju kedewasaan. Serta pertunjukan Reog Ponorogo di Jawa Timur yang ditarikan oleh *gemblag* dan *warog* dimana penari laki-laki *warog* tidak boleh berhubungan seksual dengan wanita tetapi diizinkan berhubungan dengan anak laki-laki atau *gemblog* (Hidayana, 2018). Setelah datangnya kolonialisme dan modernisasi pendidikan, homoseksual mulai dianggap sebagai penyimpangan dan suatu hal yang negatif karena dapat mendatangkan bahaya seperti penyakit menular seksual HIV/AIDS atau yang dahulunya disebut GRID

(*Gay Related Immune Deficiency*) atau penyakit yang menyerang orang-orang gay karena dahulu penyakit ini banyak menjangkit laki-laki gay.

Homoseksual pada negara Thailand sudah menjadi hal yang lazim, bahkan Thailand di gadang-gadang akan menjadi negara pertama di Asia Tenggara yang mengesahkan pernikahan sesama jenis. Berbeda dengan Indonesia yang masih menganggap tabu homoseksual dan menganggapnya hal yang negatif. Beda persepsi inilah yang membuat konten homoseksual di Thailand menjadi hal yang biasa sedangkan di Indonesia konten homoseksual dilarang penyiarannya. Satu karya yang pernah menjadi kontroversi di dunia sinema Indonesia adalah film garapan Garin Nugroho yang berjudul “Kucumbu Tubuh Indahku” yang mengangkat tema gay dan homoseksual. Jika di Indonesia konten homoseksual dibatasi bahkan dilarang, lain halnya dengan di Thailand. Dewasa ini konten homoseksual khususnya pada laki-laki menjadi komoditas dunia seni Thailand terutama drama dan novel.

Keberadaan kaum LGBT di Indonesia dapat dikatakan jauh dari kata aman dengan masih adanya kasus-kasus kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan tidak menyenangkan yang diterima oleh kaum LGBT. Seperti dikutip pada The Jakarta Post, Dede Oetomo pendiri dari GAYa Nusantara atau komunitas advokasi LGBT tertua di Indonesia menyatakan bahwa banyak anak gay dan transgender tidak diakui oleh orang tua dan mencari perlindungan karena keluarganya menolak keadaan mereka dan berpikiran bahwa homoseksual adalah penyimpangan norma (Partogi, 2021).

Meskipun Indonesia tidak ramah terhadap LGBT, masih ada beberapa orang yang bergerak dalam nama hak asasi manusia kaum LGBT dengan mendirikan penampungan-penampungan yang menjamin keselamatan para kaum LGBT seperti pada organisasi Arus Pelangi dan Suara Kita.

1.5.3 Khalayak dan Analisis Resepsi

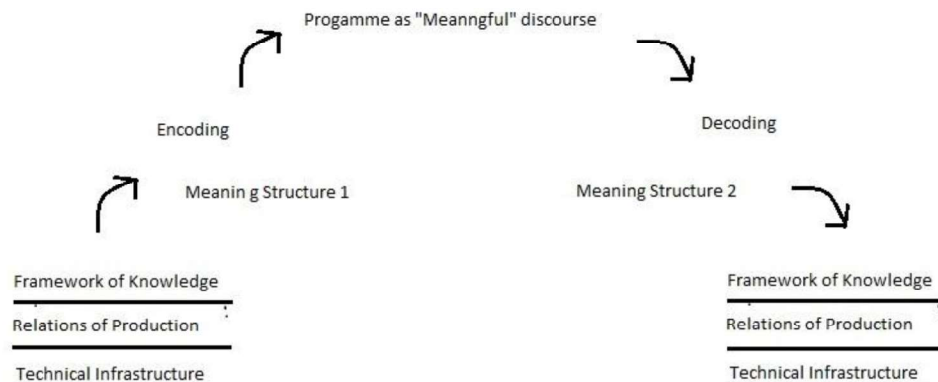
Menurut Cangara dalam Wahid Khalayak adalah penerima pesan yang disampaikan oleh komunikator melalui sebuah media (2016). Teori khalayak mencoba menjelaskan bagaimana khalayak menerima, memahami, memproses, dan memberi respon pada sebuah teks. Penjelasan tentang hal ini kemudian

menjadi hal yang diteliti oleh banyak ilmuwan melalui penelitian efek mulai dari teori jarum hipodermik, two-step flow communication, uses and gratification, hingga teori resepsi yang melihat khalayak dari pasif hingga sangat aktif dalam mengolah teks (Imran, 2012). Khalayak dapat disebut sebagai penerima pesan suatu komunikasi massa. Khalayak bersifat aktif yakni melakukan proses pemaknaan terhadap sebuah pesan dalam berbagai bentuk seperti film, drama, bahkan dari sebuah novel. (Ida, 2014). Pesan yang dibuat oleh komunikator dan disebarkan kepada khalayak akan dimaknai dalam proses panjang dan kompleks dan bersifat subjektif karena dipengaruhi oleh latar belakang yang beragam dari khalayak. Studi tentang khalayak berkaitan dengan efek yang akan ditimbulkan dari sebuah komunikasi massa dimana dahulu khalayak dianggap sebagai seorang yang pasif dan mudah untuk dipengaruhi oleh pesan komunikasi seperti pada teori jarum hipodermis. Berbagai penelitian efek komunikasi massa diteliti oleh para ahli dan kemudian didapati kesimpulan yang dirangkum oleh McQuail dalam Rakhmat bahwa efek yang akan diberikan khalayak akan beragam bergantung pada nilai dan latar belakang yang dimiliki oleh individu, kepentingan, norma sosial dan lain sebagainya (2018).

Analisis resepsi adalah sebuah metode untuk memahami bagaimana proses pemaknaan khalayak terhadap suatu tayangan. Resepsi berdasar pada pemikiran bahwa khalayak memiliki otonom untuk melakukan produksi ataupun reproduksi sebuah makna dari sebuah tayangan yang ditontonnya (Ida, 2014). Pendekatan analisis ini berdasarkan pada teori Stuart Hall's *encoding-decoding model of the relationship between text and the audience*, maka teori resepsi ini menyangkut tentang cara bagaimana individu menerima serta menafsirkan sebuah teks dan bagaimana keadaan individu seperti usia, kelas, gender dan lainnya mempengaruhi cara membaca sebuah teks (Imran, 2012).

Encoding-decoding menurut Stuart Hall dalam Ida adalah proses khalayak menerima dan kemudian memproduksi makna atas konten media massa yang dikonsumsi (2014). Jika sebuah makna tidak didapatkan maka tidak ada yang namanya konsumsi dari sebuah pesan. Sebelum sebuah pesan dapat memiliki efek atau dapat digunakan, pesan terlebih dahulu harus di-*decoding* (Stuart Hall dalam

Durham dan Kellner, 2001). berikut adalah model *encoding-decoding of broadcast structure* Stuart Hall.



Gambar 1.12 Encoding - Decoding of Broadcast Structure Stuart Hall

Sumber : Media and Cultural Studies, 2001

Komunikator memproduksi sebuah pesan yang berdasarkan kepada aspek kedirian komunikator seperti pengetahuan dan pengalaman lalu di-*encoding* menjadi sebuah pesan yang memuat makna. Kemudian pesan tersebut sampai kepada komunikan dan di *decoding* menurut kedirian komunikan dan kemudian menciptakan makna. Pada gambar diatas terdapat Struktur makna 1 dan struktur makna 2 yang bisa jadi berbeda tergantung kepada komunikan dan komunikatornya yang melakukan proses *encoding* dan *decoding* (Stuart Hall dalam Durham dan Kellner, 2001)

Disebut model *broadcast* karena model ini dicetuskan pada era televisi atau siaran. Pesan yang dihasilkan berupa kode yang disebarkan ke khalayak luas yang memiliki budaya, latar belakang, pengetahuan yang beragam. Keberagaman tersebut yang kemudian membuat makna yang dihasilkan berbeda antara satu khalayak dengan khalayak lainnya sehingga makna bersifat tidak pasti menurut Stuart Hall. Stuart Hall mengidentifikasikan posisi khalayak setelah melakukan proses *decoding* dalam menginterpretasikan pesan yakni :

a. Hegemoni dominan

Kategori ini menyatakan bahwa khalayak menerima begitu saja muatan ideologi dalam suatu program tayangan tanpa adanya penolakan. Pesan yang diterima sama seperti sebagaimana pesan itu dibuat oleh komunikator. Stuart Hall menyebutkan kategori ini sebagai komunikasi transparan sempurna.

b. Negosiasi

Kategori ini menyatakan bahwa khalayak mencampurkan interpretasinya dengan pengalaman pribadi. Khalayak pada kategori ini komunikasi memunculkan dua timbal balik yakni persetujuan atau penolakan terhadap pesan yang disampaikan.

c. Oposisi

Kategori yang terakhir ini menjelaskan bahwa khalayak memiliki ideologi yang berlawanan dengan tayangan yang ada sehingga menimbulkan penolakan.

1.6 Metodologi Penelitian

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai penerimaan khalayak terhadap homoseksual yang ditampilkan pada drama “2Gether” berdasarkan pada teori *encoding-decoding* Stuart Hall dalam tiga kategori penerimaan khalayak.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus penelitian pada penerimaan konten homoseksual pada drama “2Gether”. Pendekatan kualitatif sendiri adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks lalu disajikan dengan melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, (Walidin, Saifullah, dan Tabrani dalam Fadli, 2021).

1.6.2 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang akan dilakukan adalah tipe deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subyek yang diteliti secara objektif dan bertujuan menggambarkan fakta secara sistematis dan karakteristik objek serta frekuensi yang diteliti secara tepat. Jika tidak ada hubungan sebab-akibat dan tidak ada hubungan yang diprediksi dan kondisinya baru disebut tipe penelitian deskriptif (Zellatifanny dan Mudjianto, 2018).

1.6.3 Metode Penelitian

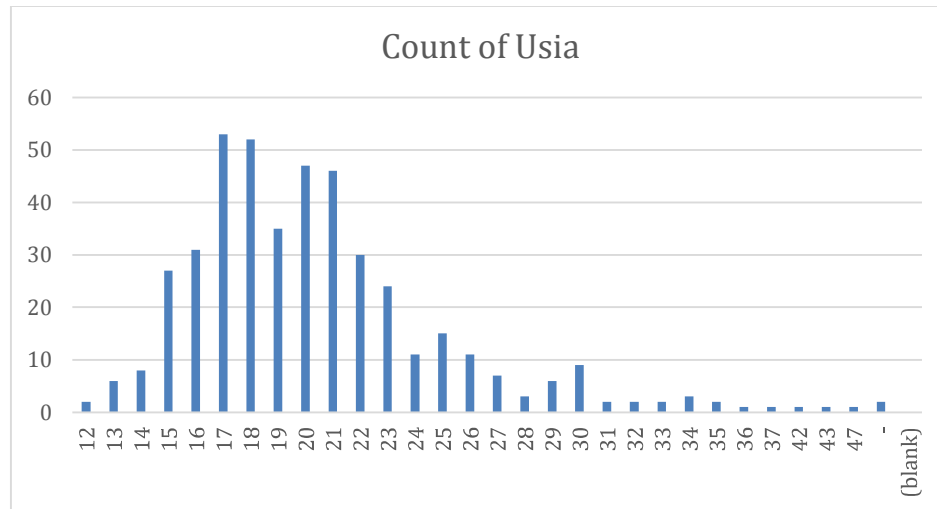
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian analisis resepsi atau studi penerimaan. Analisis resepsi digunakan untuk melihat dan memahami respon, penerimaan, sikap, dan makna yang dibentuk oleh penonton (Ida, 2014). Asumsi dasar dari analisis resepsi adalah khalayak yang bersifat aktif dalam melakukan proses *decoding* terhadap suatu pesan. Metode ini peneliti rasa tepat karena data yang akan diperoleh dapat mendiskripsikan bagaimana khalayak melakukan pemaknaan atau interpretasi dari sebuah pesan dalam drama.

1.6.4 Informan Penelitian

Informan penelitian ini adalah individu yang pernah menonton drama "2Gether". Khalayak berasal dari berbagai kota di Indonesia dan beragam secara demografis. Peneliti sebelumnya telah melakukan preliminary test berupa kuesioner *google form* yang disebar pada tanggal 6 Juni 2021 untuk melihat persebaran calon informan serta menguatkan asumsi bahwa drama "2Gether" ditonton oleh banyak khalayak Indonesia. Kuesioner disebar melalui Twitter khusus penggemar Thailand milik pribadi peneliti serta pada grup *Thaiclub_sub*. Hasil preliminary test adalah sebagai berikut.

Usia responden dari total 441 data yang masuk membentang dari usia 12 hingga 47 tahun. Dengan rata-rata persebaran data paling banyak di angka 15 hingga 26 tahun, serta nilai terbanyak di angka 17 tahun dengan jumlah responden 53 orang, disusul dengan usia 18 tahun dengan banyak 52 orang, 20 tahun dengan banyak 47 orang, dan diposisi ke 4 usia 21 tahun dengan 46 orang. Dapat dilihat

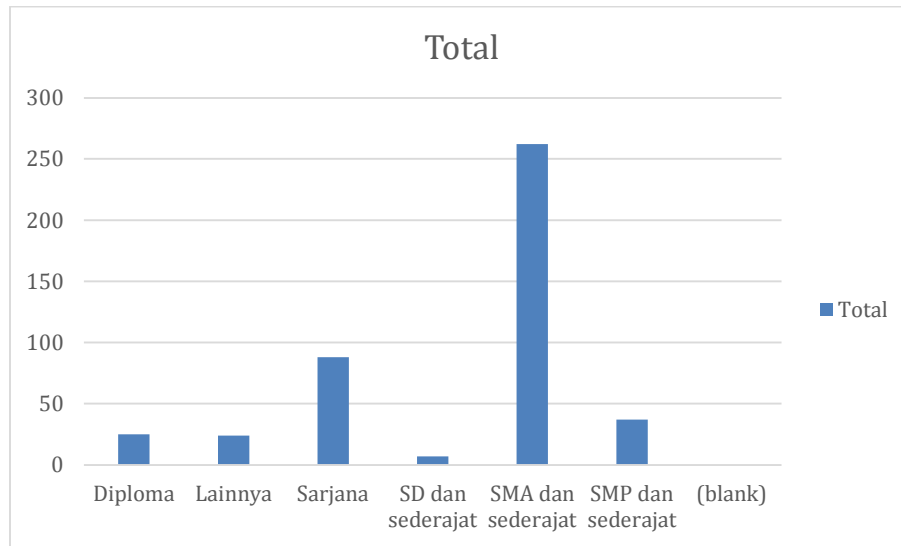
dari tabel I.6.4.1 bahwa responden berusia dalam kategori banyak dibawah 4 usia tertinggi adalah berusia 15 tahun berjumlah 27 orang, usia 16 tahun berjumlah 31 orang, usia 19 tahun berjumlah 35 orang, usia 22 tahun 30 orang, usia 23 tahun dengan 24 orang, usia 24 dan usia 26 tahun dengan 11 orang, dan terakhir usia 25 tahun dengan 15 orang.



Tabel 1.6.4.1 Usia Responden

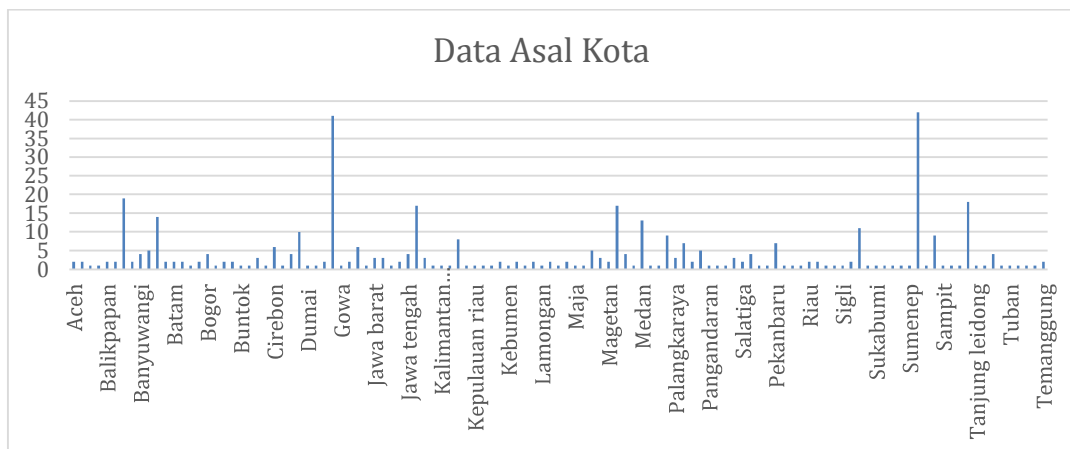
Melihat pada tabel I.6.4.2 responden memiliki rentang pendidikan terakhir mulai SD hingga Sarjana. Data tertinggi dimiliki oleh SMA dan sederajat dengan total 262 responden dan diurutan kedua Sarjana dengan total responden 88 orang.

.



Tabel 1.6.4.2 Pendidikan terakhir.

Kota asal responden berjumlah 117 kota dengan setidaknya satu kepulauan telah terwakili oleh setidaknya satu kota contohnya Jawa oleh Bandung, Sumatera oleh Padang, Kalimantan oleh Pontianak. Sulawesi dengan Manado, Maluku dengan Ambon, Nusa Tenggara dengan Kupang, Bali dengan Denpasar, dan terakhir Papua dengan Manokwari. Hasil pada tabel 1.6.4.3 menunjukkan data terbanyak berada di kota Surabaya dengan 42 orang, Jakarta 41 orang, Bandung 19 orang, Jogjakarta dan Malang 17 orang, Banjarmasin 14 orang, Medan 13 orang, Semarang 11 orang, dan Depok 10 orang.



Tabel 1.6.4.3 Persebaran asal kota responden

Pemilihan informan dalam penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengeneralisasikan suatu populasi dalam tolak ukur tertentu. Informan dalam penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan suatu fakta atau fenomena yang terjadi pada informan itu sendiri tanpa kemudian digunakan untuk mengeneralisir (Heryana, 2018). Sehingga penentuan informan pada penelitian kualitatif hanya berdasarkan kesesuaian dengan syarat yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Informan didapatkan pada

1.6.5. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah adegan (*scene*) maupun *sequence* dalam drama "2Gether" produksi GMMTV yang menampilkan hubungan sesama jenis. Aspek dalam drama yang akan diteliti adalah bagaimana hubungan sesama jenis ditampilkan, cara melakukan pendekatan, langkah hubungan menuju keseriusan, permasalahan yang dialami dalam hubungan sesama jenis, dan hubungan sesama jenis di lingkungan latar drama dibuat.

1.6.6. Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan terkecil dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini unit analisisnya adalah Kata maupun kalimat yang diperoleh dari *in-depth interview* yang dilakukan kepada para informan penelitian mengenai penerimaan terhadap hubungan sesama jenis pada drama "2Gether".

1.6.7. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan wawancara mendalam terhadap informan dalam mengumpulkan data primer yang sesuai dengan kriteria peneliti yakni khalayak yang sudah pernah menonton drama "2Gether". Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali lebih dalam mengenai topik atau isu tertentu (Ida, 2014). Pengumpulan data dilakukan hingga data yang didapatkan sudah cukup atau tidak ada yang bisa digali lagi. Teknik pengumpulan data ini tepat digunakan karena peneliti hendak menginvestigasi lebih dalam mengenai bagaimana penerimaan khalayak terhadap konten hubungan

sesama jenis dalam drama “2Gether” dengan asumsi bahwa setiap orang memiliki latar belakang yang berbeda, pengalaman, dan pengetahuan yang bermacam-macam maka penerimaan mengenai suatu konten akan berbeda satu dengan yang lainnya.

Wawancara mendalam dilakukan pada sebelas orang informan melalui aplikasi Whatsapp. Beberapa fitur seperti *voice note* dan *voice call* digunakan dalam wawancara. Sembilan dari sebelas informan diwawancarai menggunakan fitur *voice note*. Dua informan melakukan wawancara dengan dua fitur sekaligus yakni *voice note* dan *voice call* di waktu yang berbeda. Serta Satu informan diwawancarai melalui fitur *voice note* serta bertemu langsung di waktu yang berbeda. Penggunaan media Whatsapp dipilih karena domisili informan yang jauh dari peneliti. Wawancara berlangsung pada bulan Maret 2022 dan dilanjutkan pada bulan Oktober 2022.

Data sekunder mengenai drama diambil dengan analisis tekstual terhadap struktur drama pada drama “2Gether” yang dapat diakses secara gratis pada kanal Youtube GMMTV. Data sekunder akan menjadi data tambahan guna melengkapi data primer yang didapatkan.

1.6.8 Teknik Analisis Data

1. Mengumpulkan data dari informan dengan melakukan wawancara mendalam pada informan yang sesuai dengan kriteria.
2. Data yang terkumpul ditranskripsikan dalam bentuk paragraf sesuai dengan jawaban yang diberikan informan.
3. Data yang sudah ditranskripsikan dianalisis sesuai dengan teori yang digunakan yakni analisis resepsi dan encoding-decoding Stuart Hall.
4. Mengklasifikasikan data temuan dalam tiga kategori penerimaan khalayak milik Stuart Hall
5. Hasil analisis disajikan dalam bentuk paragraf.
6. Membuat kesimpulan penelitian serta saran.